

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah penulis uraikan pada bab sebelumnya, pada bab ini simpulan harus ditarik.

Penggunaan kalimat konotasi banyak digunakan dalam kisah L'Ingénu guna memperhalus kisah yang ada. Namun hal tersebut tidak mengganggu pemahaman pembaca akan kisah si Lugu sendiri.

Perlu diperhatikan catatan kaki yang ditulis pihak editor karena adanya beberapa perubahan dan fakta yang terkandung pada kisah tersebut.

Seperti yang telah penulis jelaskan sebelumnya bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan poststrukturalisme dekonstruksi. Analisis yang digunakan ada dua, yaitu analisis unsur intrinsik dan analisis unsur ekstrinsik. Oleh karena itu penulis dapat menarik simpulan sebagai berikut:

Analisis unsur intrinsik dibatasi pada unsur-unsur intrinsik yang mendukung terhadap aspek intrinsik meliputi tokoh dan penceritaan yang dibantu dengan catatan kaki.

Analisis unsur ekstrinsik dibatasi pada pendekatan kesejarahan, yaitu kaitannya fakta sejarah dengan kisah yang terdapat dalam karya ini.

Tokoh yang hadir dalam karya L'Ingénu merupakan gambaran tokoh-tokoh penganut agama yang taat. Untuk beberapa tokoh mengalami benturan kebudayaan dengan ekonomi, sosial, dan politik.

Konflik yang timbul mayoritas mengenai permasalahan yang menimpa warga Prancis pada masa pemerintahan raja Louis XIV. Jenjang sosial menjadikan penokohan dalam kisah terbagi dua, yaitu tokoh yang berasal dari kalangan bangsawan dan memiliki kekuasaan seperti le baili dan Saint Pouange. Sedangkan tokoh-tokoh yang berasal dari kelas yang lebih rendah adalah pastor Tout-à-tous, pastor Saint Yves, pastor Kerkabon, Gordon, nona Saint Yves, La dévotte femme, dan nona Kerkabon.

Tokoh-tokoh yang berasal dari golongan bangsawan menempatkan dirinya sebagai penguasa yang bisa dan harus bisa mendapatkan apa yang mereka inginkan tanpa memedulikan bahwa dia sudah berlaku sewenang-wenang. Sedangkan tokoh yang berada dalam status sosial lebih rendah menempatkan dirinya sebagai orang kecil yang lebih bisa menerima penolakan dengan sedikit lebih baik.

Pada kisah tersebut ada empat bentuk keterpurukan yang menimpa wanita, yaitu marginalisasi (peminggiran), subordinasi, stereotip, dan *violence* (kekerasan).

Penceritaan yang digunakan dalam roman ini, yaitu wicara pencerita dalam dan wicara pencerita luar. Sedangkan wicara pencerita luar terdiri atas wicara yang diceritakan dan wicara alihan. Roman ini lebih banyak menggunakan wicara luar daripada wicara dalam karena cerita diungkapkan oleh pihak ketiga. Itulah yang menjadikan karya ini disebut juga dongeng atau kisah.

Walaupun penceritaan yang banyak digunakan adalah penceritaan wicara luar, hal tersebut tidak mengurangi nilai-nilai yang terkandung dalam kisah ini.

Hal tersebut juga mempertegas bahwa Voltaire ingin menyampaikan secara langsung melalui hubungan pihak ketiga, yaitu karyanya, mengenai pemikiran-pemikirannya kepada khalayak umum.

Tokoh-tokoh perempuan dalam kisah ini digambarkan sebagai perempuan yang mengabdikan kepada laki-laki, dan menjalankan pengabdianannya merupakan suatu kewajiban..

Melalui tokoh nona Saint Yves, dapat terlihat bahwa kecantikan seorang wanita dalam masyarakat mempengaruhi kehidupan suami dan keluarga dekatnya. Musibah yang menimpa Nona Saint Yves merupakan produk keterpurukan wanita dalam karya L'Ingénu. Artinya kedudukan sosial dan wanita merupakan barang yang memiliki nilai tukar yang sepadan. Hal ini untuk menguraikan maksud dari ungkapan Voltaire yang beberapa kali disinggung dalam karya L'Ingénu bahwa semakin cantik istri seorang pejabat, maka semakin tinggi pula jabatan suaminya. Seperti yang diungkapkan pada teori Friedrich Engels bahwa status perempuan jatuh karena adanya konsep kepemilikan pribadi.

Adapun tokoh wanita tak bernama dengan julukan wanita saleh, merupakan produk patriarki yang sudah menjadi budak kapitalisme. Tokoh ini mewakili para wanita di ibu kota yang rela menukar harga dirinya dengan jabatan suaminya. Dengan diperparah oleh budaya yang memaklumi kegiatan barter tersebut, menurunkan nilai wanita dalam struktur masyarakat.

Berdasarkan hal di atas dapat terlihat sejauh mana budaya patriarki dan kapitalis memasuki dan membudidayakan dalam masyarakat Prancis pada kala itu.

Hal-hal yang disampaikan berkali-kali oleh Voltaire dalam karyanya memberikan kesan yang kuat pada karya tersebut dan selalu mengingatkan pembacanya mengenai kapitalisme dan patriarki merupakan dua kekuatan dalam masyarakat yang saling mendukung juga yang menyebabkan banyaknya masalah yang menimpa wanita.

Setelah melakukan analisa nilai feminisme dalam kisah L'Ingenu, penulis mengambil kesimpulan bahwa:

L'ingénu mengandung nilai feminisme sosialis. Point-point utama yang menjadikan karya tersebut sebagai karya yang mengandung nilai femisme sosialis adalah sebagai berikut:

- 1. Opresi terhadap perempuan bukanlah hal tindakan disengaja dari satu individu, melainkan produk struktur politik, sosial, dan ekonomi tempat individu itu hidup.** Nona Saint Yves mengalami keterpurukan untuk pertama kalinya karena dihadapkan pada dilema diantara stratifikasi sosial, dalam hal ini pejabat kemiliteran. Pada Chapitre XVII diungkapkan bahwa tidak ada cara lain untuk membebaskan kekasihnya selain dengan melayani pejabat tersebut guna memuaskan nafsu belaka. Dan sudah menjadi rahasia umum bahwa semakin cantik istri pejabat, maka jabatan suaminya pun semakin tinggi.
- 2. Kapitalisme adalah sumber opresi terhadap perempuan.** Banyak bagian dari kisah L'Ingenu yang menggambarkan penindasan yang berakar pada keberadaan kelas-kelas dalam masyarakat. Dimulai dari awal mula Hercules dijebloskan ke penjara, dibebaskan oleh pengorbanan nona

Saint Yves dan penyesalan Saint Pouange berupa jabatan bagi Hercules, dan mengangkatnya penghasilan pastor Kerkabon dan pastor Saint Yves pada akhir cerita tanpa menggugat penghinaan yang dialami nona Saint Yves dibalik kejayaan tersebut.

3. Sosial dominasi lelaki dan sebaliknya peminggiran peran dan kedudukan perempuan terus dihidupkan, karena memang menguntungkan. Dalam Chapitre XIII digambarkan betapa segala sesuatu yang berhubungan dengan keputusan dan mengatasnamakan sosialisasi bermasyarakat serta hukum agama, Pastor Saint-Yves merasa berhak menentukan apa yang terbaik bagi adiknya tanpa pernah menanyakan apa yang adiknya inginkan dalam hidupnya sendiri. Dia juga merasa memiliki hak hidup atas adiknya. Memenjarakannya di sebuah biara dibawah nama Wali. Sistem kepemilikan disini sangatlah kental. Dan sistem kepemilikan inilah yang menjadi asal-muasal munculnya kelas-kelas sosial disusul pemetaan kekuasaan dan berbagai macam bentuk diskriminatif lainnya yang akhirnya mengkotak-kotakkan manusia itu sendiri.

4. Patriarki adalah sumber dari opresi terhadap perempuan. Status perempuan jatuh karena adanya konsep kepemilikan pribadi (private property). Kegiatan produksi yang semula bertujuan untuk memenuhi kebutuhan sendiri berubah menjadi keperluan pertukaran (exchange). Laki-laki mengontrol produksi untuk exchange dan sebagai konsekuensinya mereka mendominasi hubungan sosial. Sedangkan

perempuan direduksi menjadi bagian dari property. Hal tersebut tergambar pada Chapitre XVII saat si ‘wanita saleh’ mengungkapkan bahwa pekerjaan suaminya yang sekarang diperoleh karena pengorbanan si ‘wanita saleh’ yang dengan rela menukarkan harga dirinya demi suaminya. Dan hal tersebut malah disyukuri oleh suaminya.

Adapun nilai kependidikan yang terdapat dalam karya ini adalah **nilai kependidikan affeksi dan kognitif**, karena selain memberikan pengetahuan mengenai sejarah pada zaman tertentu, juga memberikan pesan moral yang sarat akan adat dan budaya dengan tujuan untuk membentuk masyarakat yang humanis dan kritis sehingga menciptakan generasi yang lebih baik.

Nilai pendidikan tersebut disampaikan oleh pengarang secara implicit dan eksplisit yang selanjutnya nilai-nilai tersebut bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari bagi pembaca.

5.2 SARAN

Dari hasil analisa diatas, penulis ingin berbagi pengalaman dan pengetahuan kepada mahasiswa bahwa sebuah cerita naratif baik fiksi maupun nonfiksi selalu sarat akan pesan moral dan nilai sejarah. Nilai plus yang secara cuma-cuma diperoleh hanya dengan membacanya. Disamping turut menunjang perkuliahan *Litterature Française*, analisis ini juga turut menyampaikan bahwa kita bisa belajar dari siapapun, dari apapun, kembali kepada fitrah manusia untuk bertahan hidup, termasuk melalui karya tulis seseorang ataupun banyak orang.

Karya-karya penulis Prancis merupakan karya-karya yang sarat budaya dan pesan moral disamping indah. Semakin banyak karya-karya pengarang Prancis yang dibaca, maka semakin terbukalah mata kita akan kekayaan yang dikandungnya.

Saran yang bisa penulis sampaikan setelah merampungkan penelitian ini adalah kita harus lebih banyak lagi membaca. Dengan membaca, tidak hanya pengetahuan yang didapat tetapi kita juga mendapat hiburan dengan beragam suguhan gaya bahasa dan alur cerita yang kian hari kian menarik dari bahan yang kita baca. Konteks pembacaan yang tepat akan lebih memaknai karya sastra itu sendiri.

Semoga dengan selesainya penelitian yang penulis susun ini bisa membuka jalan, ide, gagasan penulis lain untuk mengkaji lebih kesusastraan dengan menggunakan konteks pembacaan nonkonvensional.